

---

## **Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler***

Nita Hestiyana

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan , Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

E-mail: [nitahestiyana@gmail.com](mailto:nitahestiyana@gmail.com).

**DOI:** [10.33859/dksm.v12i1.687](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.687)

### **Abstrak**

**Latar belakang:** *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode *toddler* adalah pengajaran ke toilet, usia 18 bulan anak sudah mampu menahan kandung kemih. Perilaku *toilet taining* dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi terdiri dari pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional.

**Tujuan:** mengetahui Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* di Posyandu Rindang Kenari 2

**Metode:** metode penelitian yang digunakan yaitu survei analitik melalui pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 82 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** uji *chi square* menunjukkan Nilai  $p = 0,000$   $\square = 0,05$  maka  $p < \square$ , sehingga  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak, artinya ada hubungan pola komunikasi keluarga terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Pola komunikasi keluarga yang fungsional akan meningkatkan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*.

**Simpulan:** berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa pola komunikasi keluarga mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*

**Kata kunci :** Komunikasi, *Toddler*, *Toilet Training*

## *The Effect of Family Communication Patterns on The Successful of Toilet Training for Toddlers*

### *Abstract*

**Background:** *Toilet training is a way to train children to be able to control their urination and defecation. One aspect of development that is common in the toddler period is teaching to the toilet, at 18 months of age the child is able to hold the bladder. The toilet training behavior is influenced by several factors, one of which is the family communication pattern. Communication patterns consist of functional communication patterns and dysfunctional communication patterns.*

**Objective:** *To know the effect of family communication patterns on the successful of toilet training for toddlers at Posyandu Rindang Kenari 2*

**Methods:** *the research method use is an analytic survey through a cross sectional approach. The sample use in this study is 82 children. The sampling technique is total sampling, namely a sampling technique where the number of samples was the same as the population. This study use the chi square test.*

**Results:** *the chi square test shows the value of  $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ , then  $p < \alpha$ , so that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, meaning that there is a relationship between family communication patterns on the success of toilet training in toddlers. Functional family communication patterns will increase children's success in doing toilet training.*

**Conclusion:** *based on the results obtained, family communication patterns affect the success of toilet training for toddler.*

**Keywords:** *Communication, Toddler, Toilet Training*

## **PENDAHULUAN**

Anak *toddler* adalah anak yang berusia 12 sampai 36 bulan (Wong, 2009). Pada usia ini anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, rasa ingin tahu anak semakin besar dan meniru perbuatan orang lain, anak juga bisa mengenal anggota tubuhnya sendiri, menyusun dua kata dan mengulang kata-kata baru (Susilaningrum dkk, 2013). Pada usia ini anak sudah harus menjalankan tugas perkembangannya.

Salah satu tugas perkembangan anak adalah keterampilan *toileting* atau keterampilan buang air kecil dan buang air besar. Keterampilan *toileting* terdiri dari keterampilan mengontrol BAK (*bladder control*) dan mengontrol BAB (*bowel control*) (Soetjiningsih dkk, 2013).

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode *toddler* adalah

pengajaran ke toilet, usia 18 bulan anak sudah mampu menahan kandung kemih (Kyle & Carman, 2015). *Toilet training* merupakan bagian penting dalam perkembangan anak karena mampu memberikan kepercayaan diri dan kemandirian anak (Connell-Carrick, 2006).

Dalam penelitian Mota dkk (2008) "*Toilet training: methods, parental expectations and associated dysfunctions*" menunjukkan bahwa *Toilet training* yang terlalu dini (diajarkan pada usia <18 bulan) atau terlalu lambat (diajarkan pada usia >36 bulan) dapat memberikan efek negatif terhadap seorang anak. Bukti klinis melaporkan perkembangan anak dalam mengontrol BAK dan BAB adalah sebuah proses pematangan yang tidak dapat dipercepat, tetapi ditunggu sampai anak menunjukkan minatnya untuk dilatih (Mota, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh pada anak-anak Australia menunjukan hasil bahwa rata-rata anak mampu *toilet training* pada usia 28,7 bulan. Anak laki-laki rata-rata pada usia 30,2 bulan dan anak perempuan rata-rata usia

27,5 bulan (Soetjningsih, 2013). Menurut Hodges dkk (2014) dalam penelitiannya "*Association of Age of Toilet Training and Dysfunctional Voiding*", Keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang gagal diperoleh dalam rentang waktu *toilet training*, menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* atau disebut juga gangguan berkemih berupa enuresis, sembelit, dan penolakan untuk pergi ke *toilet* (Hodges dkk., 2014).

Di Indonesia diperkirakan jumlah *toddler* mencapai 40% dari 295 juta jiwa penduduk Indonesia di tahun 2015. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Kegagalan *toilet training* menurut Musfiroh & Wisudaningtyas (2014) yaitu ibu kurang merespon saat sang anak ingin buang air kecil atau buang air besar, marah atau membentak saat tidak berhasil dalam *toilet training* anak *toddler*.

Menurut (Hidayat, 2009) Untuk mencapai tugas perkembangan *toilet training*

pada *toddler* dibutuhkan persiapan fisik, psikologis dan intelektual, pada pengkajian Intelektual masalah *toilet training* salah satunya adalah anak dapat untuk mengkomunikasikan buang air kecil atau buang air besar. Suatu usaha anak untuk mengkomunikasikan perilaku *toilet training* dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga adalah karakteristik, pola komunikasi interaksi sirkular yang bersinambungan dan menghasilkan arti dari transaksi antara anggota keluarga (Peters, 1974 dalam Friedman, 2010). Pola komunikasi keluarga juga menggambarkan peran dan hubungan anggota keluarga, pola komunikasi terdiri dari dua sub bagian yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Pola komunikasi fungsional dalam keluarga adalah komunikasi yang jelas dan selaras antara pengirim pesan dengan penerima sedangkan pola komunikasi disfungsional dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak jelas antara

pengirim pesan dengan penerima (Friedman, 2010).

Pola komunikasi disfungsional dapat terjadi pada keluarga dan anak terutama ibu yang merawatnya. Sebagai salah satu contoh, ketika seorang ibu kurang respon saat anaknya ingin buang air kecil atau buang air besar, emosi atau bersuara mengagetkan anak saat tidak berhasil dalam *toilet training* (Musfiroh, 2014). Apabila *toilet training* tidak dicapai maka berakibat ke anak *toddler* yaitu anak jadi tidak mandiri, keras kepala dan sulit untuk dikendalikan, serta membawa kebiasaan mengompol hingga besar dan berdampak pada perkembangan anak kedepannya. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pola komunikasi disfungsional terjadi dalam keluarga tersebut. Menurut Friedman (2010) orang tua bisa menggunakan bahasa dan strategi pengajaran yang sesuai dengan usia anak. Sesuai dengan proses pikir anak komunikasi dengan anak juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Supartini, 2012).

Di dalam sistem keluarga pola komunikasi mencerminkan peran dan

hubungan anggota keluarga (Friedman, 2010). Hubungan komunikasi dengan anak juga harus dijaga dengan baik. Komunikasi pada anak yaitu suatu perihal penting untuk menjalin hubungan dengan anak (Hidayat, 2009). Cara berkomunikasi inilah nanti yang akan menjadi jembatan untuk melatih anak *toilet training* dengan cara tehnik lisan.

Salah satu puskesmas di wilayah Banjarmasin Timur yaitu Puskesmas Terminal. Posyandu Rindang Kenari 2 merupakan salah satu posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Terminal. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Rindang Kenari 2 ditemukan bahwa 6 dari 8 anak masih buang air kecil atau buang air besar belum berada pada tempatnya seperti saat anak mengatakan buang air kecil bersamaan dengan tindakan buang air kecil, ketika anak BAK tidak pada tempatnya salah satu ibu merasa jengkel, dan ketika anak bilang ingin BAK, ibu kurang merespon dengan cepat karena ibu sedang melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang diatas maka

penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* di Posyandu Rindang Kenari 2 ”.

## **BAHAN DAN METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik, yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi di dalam penelitian (survey) analitik, dari analisis korelasi dapat diketahui seberapa jauh kontribusi faktor resiko tertentu terhadap adanya suatu kejadian tertentu (efek). Dalam hal ini adalah menganalisis hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia toddler di Posyandu Rindang Kenari 2 pada tahun 2019 sejumlah 82 anak. Sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 82 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel

sama dengan populasi. Menurut Sugiyono (2007), jumlah populasi yang <100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari buku Posyandu Rindang Kenari 2. Analisis data meliputi langkah-langkah editing, coding, entri data, pengolahan data, dan interpretasi hasil pengolahan data. Penelitian ini menggunakan analisis uji *chi square*.

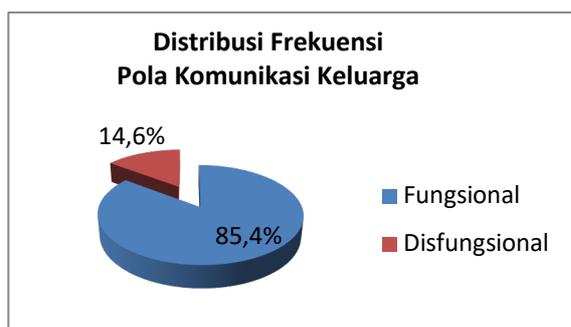
## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Pola Komunikasi Keluarga

Hasil Identifikasi Pola Komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

Diagram 1 Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Keluarga di Posyandu Rindang Kenari 2

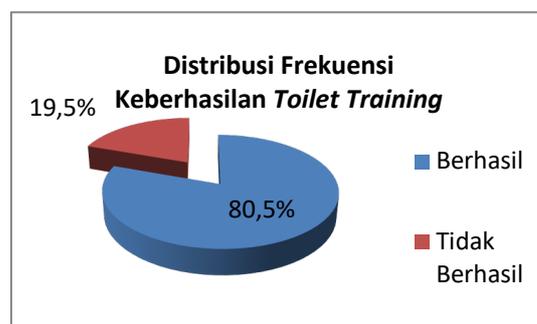


Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui dari 82 responden, bahwa paling banyak memiliki pola komunikasi keluarga fungsional yaitu 70 (85,4%).

#### b. Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak *Toddler*

Hasil Identifikasi Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak *Toddler* adalah sebagai berikut:

Diagram 2 Distribusi Frekuensi Keberhasilan *Toilet Training*



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui dari 82 responden, bahwa paling banyak berhasil melakukan *toilet training* yaitu 66 (80,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Rindang Kenari 2

No	Pola Komunikasi Keluarga	Keberhasilan Toilet Training				Total		P Value
		Berhasil		Tidak Berhasil		N	%	
		N	%	N	%			
1	Fungsional	63	95,5	7	43,8	70	85,4	0,000
2	Disfungsional	3	4,5	9	56,2	12	14,6	
Jumlah		66	100	16	100	82	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pola komunikasi keluarga fungsional paling banyak berhasil melakukan *toilet training* yaitu 63 (95,5%) dan Pola komunikasi keluarga disfungsional paling banyak tidak berhasil melakukan *toilet training* 9 (56,2%) Hasil uji *chi square* nilai  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p < \alpha$ , sehingga  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak, artinya ada hubungan pola komunikasi keluarga terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui dari 82 responden, bahwa paling banyak adalah frekuensi yang memiliki pola komunikasi keluarga fungsional yaitu 70 (85,4%). Pola komunikasi fungsional dalam keluarga adalah sebagai pengirim dan penerima informasi atau isi dan komando atau instruksi dari tiap pesan yang selaras dengan isi dan instruksi, jelas dan langsung. Adanya timbal balik merupakan hal sangat penting dalam pola komunikasi ini. Pola komunikasi fungsional keluarga dapat menghargai rasa terbuka, pikiran, kepedulian, saling menghormati perasaan. Setiap keluarga memiliki aturan yang secara umum sistem dan komunikasi keluarga mengandung perintah yang jelas Konflik verbal adalah hal yang normal pada keluarga, karena keluarga yang sehat akan bisa menghadapi konflik atau masalah yang ada (Friedman, 2010). Diharapkan dengan adanya pola komunikasi keluarga fungsional ini yang

mengandung instruksi yang jelas sehingga diharapkan dapat mempercepat keberhasilan *toilet training* pada anak. Berbeda halnya dengan pola komunikasi keluarga yang disfungsi. Pola komunikasi disfungsi pada keluarga adalah dalam pengiriman dan penerimaan pesan isi dan instruksi tidak jelas dan tidak langsung, ketidak sesuaian antara isi dan instruksi pesan. Keluarga hanya berfokus pada kepentingan dirinya sendiri anpa memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, hal ini mencirikan sebuah komunikasi egosentris. Selain itu, larangan yang kaku dalam keluarga membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam menafsirkan berbagai perasaan. Kurang empati terhadap anak juga merupakan hal yang bias menghambat keberhasilan *toilet training*. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pola komunikasi keluarga fungsional paling banyak berhasil melakukan *toilet training* yaitu 63 (95,5%) dan Pola komunikasi keluarga disfungsi paling

banyak tidak berhasil melakukan *toilet training* 9 (56,2%) Hasil uji *chi square* nilai  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p < \alpha$ , sehingga  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak, artinya ada hubungan pola komunikasi keluarga terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Sebuah riset menyimpulkan bahwa perkembangan kandung kemih dan control isi perut adalah proses pendewasaan yang tidak dapat dipercepat meskipun dengan latihan sedini, dengan kata lain anak akan melaluinya jika anak sudah siap, bukan jika orang tua siap (Gilbert, 2009).

Mengenali tanda-tanda kesiapan anak untuk toileting akan meningkatkan keberhasilan dalam *toileting*. Kebanyakan anak akan menunjukkan isyarat khas saat anak siap melakukan latihan *toileting*. Orang tua harus dapat membaca isyarat anak dan bertindak tepat. Menurut Aziz (2006), salah satu penyebab ngompol pada anak adalah karena orang tua mengabaikan masalah

*toilet training* pada anaknya, jika anak tidak dilatih untuk buang air kecil di kamar mandi akibatnya anak akan kencing disembarang tempat alias mengompol.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang serupa oleh Lutviah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak. Dampak paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya pola komunikasi keluarga yang disfungsional seperti perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak menjadi bersikap keras kepala. Hal ini sering terjadi apabila orang tua sering memarahi anak pada saat BAB/BAK (Hidayat, 2006). Orang tua sering terpancing untuk marah dan komentar jika anak gagal dalam toilet training sehingga keadaan anak akan bertambah buruk. Apabila terjadi kesalahan pada

anak, sebaiknya jangan memarahi atau membuat sedih, karena hukuman akan membuat mereka merasa bersalah dan mengakibatkan *toilet training* menjadi lebih lama (Sekartini, 2006 dalam Wahyuningsih,2008).

Berdasarkan *Paediatrics & child health* (2000) tentang *Toilet learning: Anticipatory guidance with a child-oriented approach* menunjukkan bahwa anak perlu dipuji setiap kali dia menunjukkan minat untuk *toilet training*. Penguatan positif dapat digunakan dengan pendekatan ini, tetapi penghargaan materi harus dihindari. Dorongan dan dukungan adalah teknik penguatan yang lebih tepat.

Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* seperti kesiapan anak, metode yang digunakan. Faktor orang tua sendiri meliputi pekerjaan dan Pola asuh. Menurut Hidayat (2008) bahwa usaha untuk melatih anak dalam melakukan *toilet training* salah satunya yaitu dengan memberikan instruksi berupa kata-kata

yang jelas sebelum dan sesudah BAK dan BAB sejak dini. Pola Komunikasi Keluarga yang fungsional sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan *toilet training*.

Menurut Penelitian Karolien dkk (2015) yang berjudul *Parents' views on toilet training (TT): A quantitative study to identify the beliefs and attitudes of parents concerning TT* didapatkan hasil bahwa orang tua harus mengetahui pentingnya *toilet training* bagi anak. Diperlukan pemahaman tentang keyakinan dan sikap orang tua dalam *Toilet Training*. Bagi orang tua yang bekerja diluar rumah, kebanyakan anak dipenitipan. Selain orang tua dan taman kanak-kanak, penitipan anak juga memainkan peran penting dalam *Toilet Training*. Hal ini tentunya membutuhkan komunikasi yang baik, kesepakatan antara pengasuh dan orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada anak secara konsisten.

Ketidakberhasilan *toilet training* disebabkan oleh anak yang belum siap

dalam melakukan *toilet training*, anak masih memerlukan bantuan keluarga saat cebok sesudah buang air besar, keluarga masih ada yang kurang motivasi seperti kurang berkomunikasi langsung dengan anaknya, keluarga lebih memakai cara praktis dengan pemakaian diapers sehingga keluarga tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau BAB/BAK, keluarga yang memiliki kesibukan tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB/BAK di toilet, anak masih mengompol, anak BAB/BAK disembarang tempat, anak menjadi susah diatur. Banyak metode atau teknik untuk pelatihan *toilet training* seperti teknik boneka, teknik lisan, dan teknik modeling. Semua metode ini diharapkan dapat mendukung pelatihan *toileting* anak. Tetapi mungkin ada beberapa teknik bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi membahayakan jiwa dan rasa percaya diri anak seperti memaksa anak ketika

belum siap hanya akan menimbulkan rontaan, tangisan dan bahkan bisa menimbulkan sembelit. Memarahi anak bisa menimbulkan rasa percaya diri yang rendah dan kemunduran. Teknik yang baik adalah dengan menggunakan penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan (Warner, 2006).

Lutviah dkk. 2017. *Hubungan Perilaku orang tua terhadap Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (18-366 Bulan)*.

Mota DM, Barros AJ. 2008. *Toilet training: methods, parental expectations and associated dysfunctions*. 2008;84(1):9-17.

Musfiroh dkk. 2014. *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet Training pada Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Kemas 9 (2) (2014) 157-166

#### DAFTAR PUSTAKA

Friedman. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

Gilbert, J., 2009. *Latihan Toilet, Panduan Melatih Anak Untuk Mengatasi Masalah Toilet*. Erlangga: Jakarta

Hidayat, Aziz Alimul. 2009. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika

Hodges, S.J., ARichards, K., Gorbachinsky, I. & Krane, L.S. 2014. *The Association of Age of Toilet Training and Dysfunctional Voiding. Research and Reports in Urology*, (6): 127–130.

Karolien van Nunen, Nore Kaerts. 2015. *Parents' views on toilet training (TT): A quantitative study to identify the beliefs and attitudes of parents concerning TT. Journal of Child Health Care Vol. 19(2) 265–274*

Kyle, Charman. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Volume 1 Edisi 2*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetjningsih dkk, 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Rahayu, D.M. & Firdaus. 2015. Hubungan Peran Orangtua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 8 (1): 68-75

Supartini, Y. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Susilaningrum, dkk. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak: untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika

Thuksunah. 2010. *Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet*

*Training pada Toddler.*  
*Journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/31/30.*

Toilet learning: Anticipatory guidance with a child-oriented approach. (2000). *Paediatrics & child health*, 5(6), 333–344. <https://doi.org/10.1093/pch/5.6.333>

Warner dkk. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan

Widayatun. 2007. *Ilmu Prilaku, Cetakan Pertama*. CV Sagung Seto : Jakarta.